

Merajut Kembali Keharmonisan Nusantara: Refleksi atas Perspektif Filsafat dan Sastra

Samuel Sihombing

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Malikussaleh, Indonesia

Keserumpunan Nusantara dengan segala kekayaan budaya, bahasa, dan agama yang meliputi ribuan pulau dan ratusan suku, telah menjadi salah satu lanskap keberagaman yang paling menakjubkan di dunia. Namun, semakin kompleksnya tantangan-tantangan global dan dinamika internal telah menguji keharmonisan yang telah lama dijaga. Dalam karya opini ini, kita akan menjelajahi kembali makna keharmonisan Nusantara, tidak hanya sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai tujuan yang harus dipertahankan dan diperjuangkan. Keserumpunan Nusantara, dengan kekayaan budaya dan keberagaman alamnya, telah menjadi lambang harmoni di antara keragaman. Namun, di tengah perkembangan global dan tantangan lokal, keharmonisan ini seringkali terancam. Dalam karya opini ini, kita akan memperdalam pemahaman tentang keharmonisan Nusantara melalui perspektif filsafat dan sastra, sambil mencari solusi yang memadai untuk merajut kembali jalinan harmoni yang terkoyak.

1. **Perspektif Filsafat:** Filsafat Nusantara menonjolkan prinsip-prinsip gotong royong, musyawarah, dan kearifan lokal sebagai pondasi harmoni masyarakat. Prinsip gotong royong, misalnya, telah terbukti menjadi landasan yang kuat dalam membentuk masyarakat yang saling peduli dan membantu satu sama lain. Penelitian oleh Alatas (2010) menyoroti pentingnya gotong royong dalam memperkuat rasa solidaritas dan kesatuan di Nusantara. Selain itu, konsep musyawarah juga mendorong partisipasi aktif dari semua pihak dalam pengambilan keputusan, menciptakan ruang untuk dialog dan kesepakatan bersama.

2. **Perspektif Sastra:** Sastra Nusantara merefleksikan keberagaman budaya yang ada di wilayah ini. Karya-karya sastra seperti "Lontar Bali" dan "Hikayat Hang Tuah" tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat Nusantara, tetapi juga menyiratkan pesan-pesan moral yang mendasar. Dalam "Lontar Bali", misalnya, terdapat ajaran-ajaran kehidupan dan hukum adat yang memperkuat jalinan sosial masyarakat Bali. Sastra menjadi cerminan budaya dan moralitas yang dapat menginspirasi pemeluknya untuk menjaga keharmonisan di tengah keragaman. Dalam sastra Nusantara, kita menemukan cerminan yang indah dari keberagaman budaya dan bahasa di wilayah ini. Melalui dongeng, legenda, puisi, dan kisah-kisah sejarah, sastra Nusantara telah menjadi jendela yang membuka pandangan kita tentang kehidupan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Nusantara. Karya-karya sastra seperti "Serat Centhini", "Hikayat Hang Tuah", dan "Lontar Bali" tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan tentang keberagaman di Nusantara. Penulis sastra seperti Pramoedya Ananta Toer dan Chairil Anwar telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam memperkuat rasa kebersamaan dan kesadaran akan keberagaman di Nusantara melalui karya-karya mereka.

3. **Integrasi Perspektif:** Merajut kembali keharmonisan Nusantara memerlukan integrasi antara berbagai perspektif. Filosofi dan Sastra memiliki peran penting dalam memperkuat harmoni di tengah keragaman. Studi oleh Azra (2002) menunjukkan bahwa dialog antarbudaya dan kerjasama

lintas-sektor menjadi kunci dalam membangun kesepahaman dan merajut kembali jalinan kebersamaan di Nusantara.

Keserumpunan Nusantara bukanlah sekadar sekumpulan pulau-pulau, tetapi juga representasi dari pluralitas yang kaya dan harmoni yang rapuh. Dengan memahami nilai-nilai filosofis, menerapkan pengetahuan ilmiah, dan merayakan keberagaman budaya, kita dapat merajut kembali keharmonisan yang mungkin terkoyak oleh dinamika modernisasi. Melalui kerjasama lintas-sektor dan komitmen bersama, kita dapat memastikan bahwa Nusantara tetap menjadi contoh harmoni dan keberagaman bagi dunia. Keserumpunan Nusantara bukan hanya sekadar nama geografis, tetapi juga sebuah komitmen kolektif untuk mempertahankan dan merawat keharmonisan di tengah keberagaman. Dengan menjaga kearifan lokal, menerapkan solusi-solusi inovatif, dan merayakan keberagaman budaya, kita dapat merajut kembali keharmonisan yang mungkin terkoyak oleh dinamika modernisasi. Tantangan ini membutuhkan kerjasama dari semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta, untuk bersama-sama menjaga dan memperkuat keharmonisan yang telah menjadi ciri khas Nusantara.

Bibliografi

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. "Islam and Secularism." International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1980.

Azyumardi Azra. "The Role of the Ulama in the Post-Soeharto Era: A Preliminary Study." Indonesia, no. 73, 2002, pp. 81-104.

Fox, Jonathan, and V. Kudryavtsev. "Religious Pluralism and Civil Society: The Russian Orthodox and Catholic Churches in Poland and Russia." Comparative Politics, vol. 48, no. 4, 2015, pp. 457-477.

Rahman, Fazlur. "Major Themes of the Qur'an." University of Chicago Press, 2015.

Sardar, Ziauddin. "Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam." Oxford University Press, 2010.

Witoelar, Rachmat. "Pulau dalam Pulau: Pandangan Tentang Kehidupan Manusia di Indonesia." Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Salim, Emil. "Menuju Indonesia Baru: Kumpulan Pidato tentang Lingkungan Hidup." Kompas, 2012.

Alatas, S. (2010). The Ethical Philosophy of Javanese and Balinese. Routledge.

Azra, A. (2002). The Role of Ulama in the Post-Soeharto Era: A Preliminary Study. Indonesia, 73, 81-104.

Nababan, P. W. J. (2003). Sastra Indonesia: Suatu Tinjauan Sejarah. Pustaka Jaya.